

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan individu yang mengalami peralihan sehingga banyak menimbulkan kesulitan dalam penyesuaian sosialnya, karena disebabkan remaja merasa bukan anak-anak lagi sedangkan lingkungan masih menganggap remaja belum waktunya dianggap sebagai orang dewasa yang matang. Remaja merupakan peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yaitu antara usia 12 sampai 22 tahun (Hurlock, 1993).

Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku remaja. Dan hal ini erat hubungannya dengan masalah pengembangan nilai-nilai yang selaras dengan dunia nilai orang dewasa yang akan dimasuki, adalah tugas untuk mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab. Sebagian besar remaja ingin diterima oleh teman-teman sebayanya, tetapi hal ini sering kali diperoleh dengan perilaku yang oleh orang dewasa dianggap tidak bertanggung jawab.

Namun remaja juga tetap dituntut untuk dapat berperilaku asertif dengan tetap menghargai orang lain tanpa harus melakukan kekerasan secara fisik maupun verbal, serta mampu untuk mengekspresikan perasaan, keinginan, gagasan secara jujur, tegas dan terbuka tanpa perasaan cemas terhadap orang lain. Dengan perilaku asertif yang dimiliki remaja sebagai wadah dalam mengutarakan pandangan dan perasaan mereka, maka diharapkan dapat membantu remaja untuk

dapat memahami hubungan sosial dan apa yang dibutuhkan untuk menjadi orang kompeten secara sosial, Kuzynski(Santrock, 2004).

Alberti and Emmons (Rakos, 1991) secara detail menyebutkan bahwa perilaku asertif merupakan perilaku yang memungkinkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan keinginan, mempertahankan diri tanpa merasa cemas, mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman, ataupun untuk menggunakan hak-hak pribadi tanpa melanggar hak-hak orang lain.

Perilaku asertif di kalangan remaja saat ini dalam kondisi memprihatinkan. Permasalahan yang terjadi saat ini, masih banyak remaja yang memiliki kecenderungan untuk tidak mengemukakan pendapatnya serta perasaan yang individu rasakan baik perasaan yang menyenangkan maupun yang kurang menyenangkan. Salah satunya disebabkan karena kepribadian yang lemah. Cirinya antara lain: daya tahan terhadap tekanan dan tegangan rendah; harga diri yang rendah; kurang bisa mengekspresikan diri, menerima umpan balik, menyampaikan kritik, menghargai hak dan kewajiban; kurang dalam mengendalikan emosi dan agresivitas serta kurang mampu dalam mengatasi masalah dan konflik dengan baik ,yang erat kaitannya dengan asertivitas. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Family & Consumer di Ohio, AS (dalam Puspareni, 2012) yang menunjukkan fakta bahwa kebiasaan merokok, penggunaan alkohol, napza serta hubungan seksual berkaitan dengan ketidak mampuan remaja untuk bersikap asertif.

Perilaku asertif seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu ; faktor lingkungan sosial, pola asuh, tingkat pendidikan, kebudayaan, kepercayaan diri, dan kemandirian.

Salah satu faktor yang mendukung perilaku asertivitas pada remaja adalah peran orang tua dalam mendidik anak yang disebut dengan pola asuh. Di Indonesia istilah yang maknanya mendekati *parenting* adalah pengasuhan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (Lestari, 2012) pengasuhan berarti hal (cara, perbuatan, dan sebagainya) mengasuh. Di dalam mengasuh terkandung makna menjaga atau merawat atau mendidik, membimbing atau membantu atau melatih, memimpin atau mengepaloi atau menyelenggarakan.

Pengasuhan merupakan tanggung jawab utama orang tua, sehingga sungguh disayangkan bila pada masa kini masih ada orang yang menjalani peran orang tua tanpa kesadaran pengasuhan. Pengalaman mereka sepanjang waktu bersama orang-orang yang mengenal mereka dengan baik, serta berbagai karakteristik dan kecenderungan yang mulai mereka pahami merupakan hal-hal pokok yang memengaruhi perkembangan konsep dan kepribadian sosial mereka.

Terdapat pandangan yang mengatakan bahwa hubungan antara orang tua dan anak sangat penting, sehingga sikap orang tua dapat mempengaruhi perilaku anak (*parent effectmodel*). Adanya keraguan dan identitas diri sebagai remaja, menjadikan orangtua sangat berperan dalam pembentukan asertivitas anak, dan orangtua pun harus bersikap asertif dalam menghadapi keinginan anak sehingga dengan sendirinya orangtua memberikan model yang mendukung tumbuhnya perilaku asertif.

Untuk membentuk atau menumbuhkan perilaku asertif pada remaja di butuhkan peran orang tua di dalam mendidik atau mengasuh anak, dimana ada beberapa pola asuh yang ada yaitu, pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang berusaha membentuk, mengendalikann, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasrkan serangkaian standar mutlak, nilai-nilai kepatuhan, menghormati otoritas kerja, tidak saling memberi dan menerima dalam komunikasi verbal. Orang tua kadang-kadang menolak anak dan sering menerapkan hukuman.

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang orang tuanya berusaha menerima dan bersikap positif terhadap impuls (dorongan emosi), keinginan-keinginan dan perilaku anaknya, hanya sedikit menggunakan hukuman, berkonsultasi dengan anak, hanya sedikit memberikan tanggung jawab rumah tangga, membiarkan anak untuk mengatur aktivitasnya sendiri dan tidak mengontrol, berusaha mencapai sasaran tertentu dengan memberikan alasan, tetapi tanpa menunjukkan kekuasaan.

Menurut Baumrind (Lestari, 2012), pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Menurut Baumrind (dalam Puspa, 2012) dalam kehidupan sehari-hari kebanyakan orang tua menggunakan kombinasi dari ke semua pola asuh yang ada, akan tetapi satu jenis pola asuh akan terlihat lebih dominan dari pada pola asuh lainnya dan sifatnya hampir stabil sepanjang waktu. Dalam hal pembentukan asertivitas pada remaja, Berk (dalam Puspa, 2012) menegaskan bahwa dalam pembentukan asertifitas anak, orang tua sendiri juga bersikap asertif dalam menghadapi keinginan anak-anaknya, sehingga dengan sendirinya orang tua memberikan model yang mendukung tumbuhnya perilaku asertif.

Kelebihan dari pola asuh demokratis ada tiga (Silk dalam Santrock, 2007), yang pertama adalah orang tua yang demokratis menerapkan keseimbangan yang tepat antara kendali/otonom, sehingga memberikan kesempatan untuk membentuk kemandirian sembari memberikan standar, batasan, dan panduan yang dibutuhkan anak.

Kedua, orang tua yang demokratis lebih cenderung melibatkan anak dalam kegiatan memberi dan menerima secara verbal dan memperbolehkan anak mengutarakan pandangan mereka. Jenis diskusi keluarga ini membantu anak memahami hubungan sosial dan apa yang di butuhkan untuk menjadi orang yang kompeten secara sosial.

Ketiga, Kehangatan dan keterlibatan orang tua dengan pola asuh demokratis membuat anak lebih bisa menerima pengaruh orang tua. Dijelaskan bahwa dalam menumbuhkan perilaku asertif ini dibutuhkan suasana keluarga yang demokratis, karena di dalam pola asuh demokratis anak diajarkan untuk mengatur emosinya, dapat berempati dan mau mengerti orang lain, mengenal serta dapat membedakan

mana yang baik dan manayang buruk, mana yang boleh dan mana yang dilarang, juga anak diajarkan untuk dapat mengatakan “tidak” sehingga anak mampu mengutarakan isi hatinya atau keinginannya (Baumrind dalam Hughes & Noppe, 1985).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, pada para siswa/siswi, sebagian siswa memiliki kecenderungan lambat dalam memberikan respon terhadap sesuatu hal. Hal ini terlihat dari cara siswa tersebut dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya, dimana siswa tersebut kurang mampu untuk mengemukakan dirinya secara bebas; artinya ia tidak bebas dalam menyatakan perasaan dan pikirannya kepada teman ataupun orang-orang yang ada disekitarnya. Berikut adalah kutipan hasil wawancara dari peneliti terhadap siswa yang tidak memiliki perilaku asertif di SMA SWASTA MUHAMMADIYAH 2 Medan :

“Saat berkomunikasi dengan orang lain saya tidak tahu harus mengatakan apa jika hendak memulai, melanjutkan dan mengakhiri suatu percakapan dengan orang lain. Saya juga merasa canggung untuk meminta bantuan kepada orang lain, karena takut mengganggu. Saat ada teman yang mengejek saya, saya lebih memilih untuk melihat dan tidak melawan, meskipun saya ingin melawannya tapi saya takut. Di dalam rumah, saya jarang mengatakan tentang pendapat saya, karena orang tua saya tidak mau mendengarkan penjelasan saya, sehingga saya memilih untuk diam dan tidak mau untuk menyampaikan pendapat saya. Dalam menetapkan aturan orang tua saya jarang mengikut sertakan saya dan meminta pendapat saya.”.

Berikut adalah kutipan hasil wawancara dari peneliti terhadap siswa yang memiliki perilaku asertif dengan pola asuh demokratis di SMA SWASTA MUHAMMADIYAH 2 Medan :

“ Saat berkomunikasi dengan orang tua saya, awalnya saya merasa ragu dan kurang berani dalam mengemukakan pendapat saya tentang masalah yang saya hadapi. Tetapi, orang tua saya mencoba untuk meyakinkan saya agar mau mengemukakan pendapat saya tentang masalah yang saya hadapi tanpa merasa takut dan cemas. Dengan adanya dorongan dan semangat dari orang tua saya, akhirnya saya menjadi berani dalam mengeluarkan pendapat dan menyatakan tentang perasaan saya kepada orang tua saya dan orang-orang yang ada di sekitar saya. Dan di

dalam menyelesaikan masalah atau pun di dalam menetapkan aturan yang berlaku di dalam rumah baik saya dan orang tua saya selalu mendiskusikannya terlebih dahulu”.

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa ada kaitan antara perilaku asertif dengan pola asuh demokratis. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Perilaku Asertif pada Remaja SMA SWASTA MUHAMMADIYAH 2 Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Pada saat ini masih banyak remaja yang memiliki kecenderungan lambat dalam merespon suatu hal dan memilih untuk menyimpan apa pendapat mereka dan tentang apa yang mereka rasakan terhadap stimulus yang ada. Hal ini karena kepribadian remaja yang lemah, yang dicirikan dengan kurangnya dalam mengekspresikan perasaan dan pendapat secara jelas, jujur, langsung dan kurang mampunya dalam mempertahankan hak pribadi kepada orang lain. Untuk membentuk atau menumbuhkan perilaku asertif pada remaja di butuhkan peran orang tua di dalam mendidik atau mengasuh anak.

Dan pola asuh yang dianggap lebih efektif untuk menumbuhkan perilaku asertif pada remaja adalah pola asuh demokratis. Menurut Berk (dalam Puspa, 2012) menegaskan bahwa dalam pembentukan asertifitas anak, orang tua sendiri juga bersikap asertif dalam menghadapi keinginan anak-anaknya, sehingga dengan sendirinya orang tua memberikan model yang mendukung tumbuhnya perilaku asertif.

Hal ini berkaitan dengan pola asuh demokratis yang membuka komunikasi dengan anak. Anak yang diberikan kebebasan untuk bertanya dan bertingkah laku

dengan tetap pada pengawasan yang baik, dan orang tua memandang anak sebagai seorang individu yang berkembang, dan menjadikan dirinya pembimbing yang baik bagi anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh seperti itu akan terbiasa membuka pikiran dan cara komunikasi yang baik untuk mengungkapkan kebahagiaannya dan kemarahannya.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini menjelaskan pada hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku asertif pada remaja di SMA SWASTA MUHAMMADIYAH 2 Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang ditetapkan di atas, selanjutnya rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku asertif pada remaja?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku asertif.

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan dilakukan maka diharapkan adanya manfaat positif yang akan diambil yaitu :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai hubungan antara pola asuh dengan perilaku asertif. Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan empiris dan untuk menambah referensi dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian Psikologi Perkembangan.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi lembaga pendidikan, para pengajar dan para orang tua bahwa perilaku asertif dapat dipengaruhi oleh pola asuh demokratis.